



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021
Vol. ..., No. ...

PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Putri Diah Uliandari, Juitania
putridiahuliandari@gmail.com, dosen02219@unpam.ac.id

Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to analyze the effect of fixed asset intensity and Sales Growth on Tax Avoidance with firm size as a moderating variable in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population used in this study are consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study was 10 companies with an observation period of 5 (five) years from 2016 to 2020. This research is a type of quantitative research. The test method used in this study is the Fixed Effect Model in EVIEWS 11. The results of this study indicate that the fixed asset intensity variable has no effect on Tax Avoidance, while the Sales Growth variable has effect on Tax Avoidance. Simultaneously the intensity of fixed assets and Sales Growth have effect on Tax Avoidance. In addition, company size does not moderate the relationship between the intensity of fixed assets and Sales Growth with Tax Avoidance.

Keywords: *Company Size; Fixed Asset Intensity; Sales Growth; Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 10 perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun dari 2016 hingga 2020. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* dalam *EVIEWS 11*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan variabel *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan intensitas aset tetap dan *Sales Growth* berpengaruh secara terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dan *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Intensitas Aset Tetap; Sales Growth; Ukuran Perusahaan; Tax Avoidance*



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

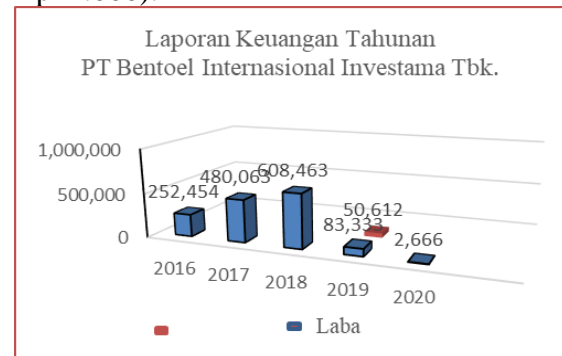
I. PENDAHULUAN

Kepentingan antara negara yang diwakili pihak fiskus dengan wajib pajak. Di mana negara mengharap pemasukan yang besar dari sisi pajak yang merupakan salah satu sumber pemasukan yang besar bagi Negara, tetapi di sisi wajib pajak, pajak merupakan pengeluaran yang akan mengurangi laba bersih, sehingga ada perbedaan ke sementara Wajib Pajak akan berusaha untuk mengatur agar pengeluaran pajaknya dibuat seminimal mungkin (Barli, 2018).

Tax Avoidance merupakan suatu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan (Barli, 2018). Terdapat berbagai faktor yang mendukung suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), baik itu memiliki pengaruh positif maupun negatif.

Berdasarkan survey yang dilakukan penyidik IMF yaitu Ernesto Crivelly tahun 2016, dianalisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database International Center for Policy and Research (ICTD), dan International Center for Taxation and Development (ICTD) terhadap perusahaan di 30 negara. Indonesia menjadi peringkat 11 dari 30 negara dengan kerugian sekitar \$6,48 miliar akibat perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Di Indonesia sendiri kasus *Tax Avoidance* yang sudah ditangani oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) antara lain kasus PT. Asian Agri, PT. Adaro, PT. Indosat, PT. Indofood dan PT. Airfast Indonesia (Astutik, 2021). Dengan adanya kasus ini, dapat diketahui bahwa tindakan penghindaran pajak justru dilakukan oleh perusahaan yang memiliki jumlah aset besar. Perusahaan lain yang melakukan *Tax Avoidance* yaitu PT Bentoel Internasional

Investama Tbk (RMBA). Anak perusahaan British American Tobacco (BAT) di Indonesia itu membuat negara menanggung kerugian mencapai USD 14 juta per tahun atau sekitar Rp196 miliar (asumsi 1 USD = Rp14.000).



Gambar 1. Grafik Laporan Keuangan Tahunan

Dari gambar 1 dalam laporan keuangan tahunan teraudit RMBA seperti yang dilampirkan di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Kondisi Bentoel berbeda dengan emiten rokok lainnya yang masih mendulang laba selama 2020. RMBA mencatatkan kerugian sebesar Rp2.666 miliar pada 2020, lebih kecil dari kerugian Rp608.46 miliar pada 2018, lebih besar dari kerugian pada 2017 sebesar Rp480,06 miliar. Adapun dalam laporan keuangan kuartal I 2019 (tidak diaudit), RMBA tercatat membukukan kerugian sebesar Rp83,3 miliar, turun dari besarnya kerugian pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp252,4 miliar dan dalam laporan keuangan akhir tahun 2019 mendapatkan laba sebesar Rp50.612 miliar. Berdasarkan laporan Tax Justice Network (TJN) yang berjudul Abu Jadi Abu, RMBA melakukan penghindaran pajak dengan dua cara. Metode pertama adalah pinjaman intra-perusahaan antara 2013 dan 2015. Metode kedua adalah melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Laporan Tax Justice Network (TJN) menyebut pajak



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

yang dihindari melalui metode pertama lebih besar dari metode kedua (Astutik, 2021).

Bentoel mengumumkan adanya pembayaran bunga utang senilai USD 164 juta atau Rp 2,25 triliun atas pinjaman dan royalti antar perusahaan dalam satu grup (intercompany loan), ongkos dan imbalan IT kepada induk usaha BAT. Hal ini menyebabkan Bentoel menanggung kerugian bersih 27 persen. Pemerintah Indonesia menerapkan pajak sebesar 20 persen, kecuali dengan Belanda. Maka Bentoel menghindari pajak dengan mendapatkan utang dari Rothmans Far East BV di Belanda (Astutik, 2021).

Indonesia seharusnya bisa mendapatkan penerimaan pajak 20 persen atas USD 164 juta yaitu sebesar USD 33 juta alias USD 11 juta per tahun. Skema pengalihan lainnya yang dilakukan oleh Bentoel adalah melalui pembayaran royalti, ongkos dan biaya. Biaya yang harus dikeluarkan senilai USD 19,7 juta kepada beberapa anak perusahaan BAT di Inggris. Metode penghindaran pajak yang terakhir ini merugikan Indonesia yang bisa mengenakan pajak sebesar 25 persen atas royalti, ongkos dan biaya IT, namun karena ada perjanjian pajak Indonesia-Inggris, maka pajak yang harus dibayar hanya 15 persen. Maka dari skema ini Indonesia berpotensi kehilangan penerimaan pajak senilai USD 2,7 juta per tahun (Astutik, 2021).

Fenomena diatas dapat menjelaskan bahwa persoalan penghindaran pajak adalah persoalan yang rumit dan unik, disatu sisi diperbolehkan namun disisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Pemerintahan Indonesia membuat banyak aturan untuk mencegah adanya penghindaran pajak. Salah satunya terkait transfer pricing, yaitu tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan

pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yulyanah & Kusumastuti, 2019) Penghindaran pajak secara terus menerus sangat merugikan suatu negara karena secara tidak langsung mengurangi pendapatan negara sektor perpajakan. Beberapa faktor yang akan mempengaruhi penghindaran pajak yaitu intensitas aset tetap, *Sales Growth* dan ukuran perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak tertentu, seperti:

1. Penulis
Seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis sehingga membantu memantapkan penguasaan ilmu yang telah di dapat selama mengikuti mengikuti program perkuliahan dan sebagai syarat dalam rangka perolehan gelar Sarjana Akuntansi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar pemilik dan pengelola perusahaan mengetahui tanggung jawab apa saja yang harus diperhatikan dalam menjalankan perusahaannya dan juga memberikan kesadaran agar membayar pajak sesuai dengan jumlah yang harus dibayarkan. untuk mempelajari dan memahami mengenai perpajakan.
 - b. Bagi pihak pemerintah, seperti Direktorat Jendral Pajak, penelitian ini dapat menyediakan pengetahuan penting bagi para pembuat peraturan perpajakan yang berusaha untuk mengidentifikasi keadaan di mana risiko penghindaran pajak perusahaan lebih tinggi
3. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan berguna bagi orang lain atau peneliti lain yang ingin membahas mengenai masalah yang sama atau serta dapat digunakan sebagai 8 bahasan acuan dan referensi serta untuk menambah wawasan bagi orang yang mempelajari, membaca, dan mengembangkan teori-teori yang ada dalam penulisan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Agent (manajemen) mempunyai kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Agent yang seharusnya bertindak atas nama pemilik dalam arti kepentingan pemilik seharusnya menjadi kepentingan manajemen atau satu tujuan, pada praktiknya seringkali bertindak untuk kepentingan pribadi mereka, (Barli, 2018) Hubungan keagenan antara principal dan manajer dapat memicu adanya asimetris informasi dimana manajemen sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan tidak mengungkapkan beberapa informasi kepada pihak eksternal perusahaan termasuk kepada investor sebagai prinsipal. (Pajriyansyah & Firmansyah, 2018).

Adanya perbedaan pemikiran antara manajer dengan pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan atau agency conflict (Hutapea & Herawaty, 2020). Dalam hal ini manajemen perusahaan melakukan pengelolaan beban pajak sehingga penghindaran pajak yang dilakukan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada dengan melakukan praktik *Tax Avoidance* (Wicaksono, 2017).

Signal Theory

Teori sinyal akan menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut muncul dari adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang mana asimetri



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

informasi tersebut menyebabkan pihak luar menjadi sulit untuk menilai perusahaan secara objektif, dan cenderung akan menilai sama semua perusahaan. Hal tersebut tentunya akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi atau nilai perusahaan lebih baik, karena pihak eksternal akan menilai perusahaan tersebut lebih rendah dari yang seharusnya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengurangi asimetris informasi yang ada dengan memberikan sinyal kepada pihak luar. Sinyal yang diberikan kiranya harus mengandung Information content, agar dapat merubah dan meningkatkan penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan (Handoko & Triyani, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan secara bersamaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh pemilik perusahaan untuk dapat meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan kepada pihak otoritas pajak.

Hubungan teori agensi dan teori sinyal dengan penelitian saat ini yaitu teori agensi akan memacu agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin meningkat laba yang diperoleh perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin meningkat. Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya supaya tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Berdasarkan penelitian (Purwanti & Sugiyarti, 2017) intensitas aset tetap dan Sales Growth berpengaruh secara terhadap Tax Avoidance. (Rosyada, 2018) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Kemuidan (Handoko & Triyani, 2021) menyatakan bahwa Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. H1: Diduga Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan.

Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Berdasarkan penelitian (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Penelitian intensitas aset tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Laba yang rendah, maka beban pajak akan rendah dan semakin rendah perusahaan akan melakukan Tax Avoidance karena beban pajak yang sudah rendah dengan adanya beban penyusutan yang besar. H2: Diduga Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Selain itu perusahaan juga dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan melihat tingkat penjualan sebelumnya. Meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan akan mendorong



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* guna memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Kemudian (Fatimah, 2018). Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut: H3: Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktivitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. (Saputra, Suwandi, & Suhartono, 2020). Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Sehingga dengan tingkat pembayaran pajak yang tinggi maka akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan praktik *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, Suwandi, & Suhartono, 2020) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif intensitas aset tetap terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut: H4 : Diduga Ukuran perusahaan Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan

Sales Growth dalam perusahaan dapat

berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dan total aktiva menunjukkan kapasitas operasi perusahaan akan semakin besar dan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut: H5 : Diduga Ukuran perusahaan mampu memoderasi *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan penelitian ini maka akan diketahui hubungan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didapatkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ((n.d.).www.idx.co.id/ diakses dan didownload, 20 Februari 2021).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan, yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI). Menara 1 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia, Nomer Telepon : (021) 5150515, Fax. (021) 5150330. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI



Webinar Nasional & Call For Paper : “How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. ..., No. ...

merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen) dan penelitian ini terdapat variabel tambahan yaitu variabel moderasi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel tersebut memoderasi atau tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu intensitas aset tetap dan *Sales Growth*. Variable moderasi dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka berikut adalah definisi dari masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini:

Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Tax Avoidance (Y)

Dimaknai sebagai usaha dalam meringankan beban pajak yang dapat berpengaruh pada pengurangan terhadap pajak perusahaan dan dalam praktiknya tidak melanggar undang-undang. Menurut Barli (2018) penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi pajak terutang dengan mencari kelemahan (loopholes). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin

besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Data penghindaran pajak diperoleh dari total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (Sugiyanto, Setiawan, & Fitria, 2020):

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan perusahaan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

Intensitas Aset Tetap (X_1)

Merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset yang besar (Hidayat, 2018):

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sales Growth (X_2)

Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode (Prasetya, 2021). Untuk menghitung pertumbuhan penjualan menggunakan indikator (Fatimah, 2018)

$$\text{Sales Growth} = \left(\frac{\text{Penjualan tahun}(t)}{\text{Penjualan tahun}(t-1)} \right) - 1$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan adalah besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun buku, di mana penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap,



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak (Oktavianna, 2021). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan Natural logarithm total asset yang dimiliki perusahaan (Barli, 2018),

$$Size = Ln (Total Aset)$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020 yang berjumlah 54 perusahaan.

Sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Febriani & Handari, 2021). Metode pengambilan sampel yang digunakan 54 dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu menurut Sugiyono (2016:85). Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh sebanyak 50 data pengamatan. Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang mengalami delisting pada periode penelitian 2016-2020.

3. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode penelitian 2016-2020.
4. Perusahaan manufaktur dengan nilai *Cash Effective Tax Rate* lebih dari satu.

Metode Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2017) Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Metode analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari sumber terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik. (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari sebuah informasi, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tentang suatu data yang dilihat dari nilai mean, median, maximum, minimum dan standar deviasi yang diperoleh melalui perhitungan dari variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif penelitian adalah sebagai berikut:



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. ..., No. ...

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Date: 09/07/21 Time: 16:22
Sample: 2016 2020

	CETR	IAT	SG	UK
Mean	0.245028	0.413119	0.069548	29.50061
Median	0.231711	0.436779	0.054506	29.16151
Maximum	0.622176	0.634074	0.377761	32.72561
Minimum	0.065732	0.128738	-0.465160	27.06581
Std. Dev.	0.104675	0.132757	0.137449	1.559336
Skewness	0.965157	-0.151255	-0.883313	0.270385
Kurtosis	4.970742	1.839422	6.410202	2.168467
Jarque-Bera	15.85404	2.996780	30.73010	2.049748
Probability	0.000361	0.223490	0.000000	0.358842
Sum	12.25141	20.65594	3.477387	1475.030
Sum Sq. Dev.	0.536884	0.863592	0.925720	119.1449
Observations	50	50	50	50

Hasil uji statistik pada tabel diatas menunjukkan hasil untuk setiap variabel penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 50, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Pada variabel dependen berupa Tobin's Q atau Nilai Perusahaan diperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 0.245028, dengan nilai maximum 0.622176 dan nilai minimum sebesar 0.065732, nilai standar deviasi diperoleh angka sebesar 0.104675. Standar deviasi < mean, maka menunjukkan bahwa nilai mean yang digunakan dalam variabel *Tax Avoidance* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.
2. Pada variabel independen berupa Intensitas Aset Tetap diperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 0.413119, nilai maximum 0.634074, nilai minimum 0.128738, dan standar deviasi sebesar 0.132757. Standar deviasi < mean maka menunjukkan bahwa nilai mean yang digunakan dalam variabel Intensitas Aset Tetap dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.
3. Pada variabel independen berupa *Sales Growth* diperoleh nilai mean sebesar 0.069548 nilai maximum 0.377761, nilai minimum (-0.465160), dan standar deviasi sebesar 0.137449. Standar deviasi > mean, maka menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Sales Growth* mempunyai sebaran besar sehingga memiliki

representasi yang buruk dari keseluruhan data.

4. Pada variabel moderasi berupa Ukuran Perusahaan diperoleh nilai mean sebesar 29.50061, nilai maximum 32.72561, nilai minimum 27.06581 dan standar deviasi sebesar 1.559336. Standar deviasi < mean maka menunjukkan bahwa nilai mean yang digunakan dalam variabel moderasi Ukuran Perusahaan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Uji Analisis Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen. Berikut adalah hasil dari regresi linier berganda pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: CETR
Method: Panel Least Squares
Date: 09/07/21 Time: 16:55
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.607554	2.096806	2.197416	0.0343
IAT	-0.136770	0.305209	-0.448118	0.6567
SG	-0.212456	0.094927	-2.238091	0.0313
UK	-0.145463	0.068470	-2.124486	0.0404

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.070244	R-squared	0.540470
Mean dependent var	0.245028	Adjusted R-squared	0.391433
S.D. dependent var	0.104675	S.E. of regression	0.081658
Akaike info criterion	-1.953670	Sum squared resid	0.246714
Schwarz criterion	-1.456544	Log likelihood	61.84176
Hannan-Quinn criter.	-1.764362	F-statistic	3.626420
Durbin-Watson stat	2.378449	Prob(F-statistic)	0.001244

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda yang dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 4.60755, menunjukkan bahwa jika dianggap konstan maka nilai variabel dependen adalah sebesar 4.607554
2. Nilai koefisien regresi itensitas aset tetap -0.136770 artinya bahwa setiap



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

peningkatan intensitas aset tetap sebesar 1 satuan maka *Tax Avoidance* akan meningkat -0.136770

3. Koefisien regresi *Sales Growth* sebesar -0.212456 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 maka menyebabkan penurunan nilai dari variabel *Sales Growth* sebesar -0.212456.

Analisis Model Regresi Data

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

Pemilihan Model dan Data Panel

Setelah dilakukan pengujian analisis model regresi berganda, maka selanjutnya adalah menguji ketiga model tersebut yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model yang terbaik dan paling tepat dalam penelitian ini. Tahapan yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier (Uji LM).

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* ataukah *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil output dari uji chow adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.389234	(9,37)	0.0040
Cross-section Chi-square	30.062788	9	0.0004

Dalam pengujian Chow Test, dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai prob. Cross-section Chi-square < 0,05 maka akan memilih *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai prob. Cross-section Chisquare sebesar 0.0004 dimana nilai

tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga *Fixed Effect* merupakan model yang lebih baik dari *Common Effect*.

Uji Hausman

Setelah sebelumnya dilakukan uji chow dan didapatkan hasil pengujian, maka tahap berikutnya yaitu melakukan uji hausman, pengujian ini dilakukan sebab pada hasil uji sebelumnya yakni uji chow, model yang terpilih adalah *Fixed Effect*. Uji hausman digunakan untuk menentukan model mana diantara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil output dari uji hausman adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.620561	3	0.0545

Dalam pengujian Hausman Test, dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai prob. Cross-section Chi-square < 0,05 maka akan memilih *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai prob. Cross-section Chisquare sebesar 0.0545 sehingga model yang lebih baik adalah *Fixed Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian model regresi berganda, maka selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan agar model yang digunakan dapat diterima dan tidak, sehingga hasil pengujian dapat dipercaya.

Uji Normalitas

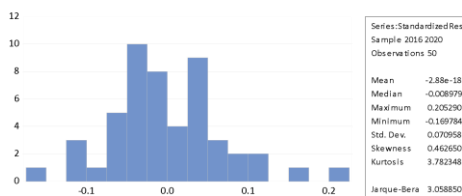
Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. ..., No. ...

variabel residual dari suatu model terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik Jarque-Bera. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi norma atau tidak, hasil output dari uji normalitas dengan membandingkan nilai-nilai probabilitas Jarque-Bera adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 2 dapat dilihat nilai Jarque-Bera hitung sebesar 3.058850 dan nilai probability (prob) sebesar 0.216660 dimana lebih besar dari 0.05 maka dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidak adanya multikolinieritas nilai correlation matrix dari semua variabel independen harus kurang dari 0.85. Hasil output dari uji multikolinieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	CETR	IAT	SG
CETR	1.000000	-0.148314	-0.260915
IAT	-0.148314	1.000000	-0.053168
SG	-0.260915	-0.053168	1.000000

Berdasarkan hasil uji

Multikolinieritas dengan menggunakan uji korelasi persial antar variabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel y dengan x1 yaitu -0.148314 , y dengan x2 -0.260915 dan hubungan antara x1 dan x2 yaitu -0.157573 model regresi tidak mempunyai masalah multikol di karenakan nilai $r < 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini terbebas dari masalah Multikolinieritas..

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Heterokedasitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hipotesis dalam uji heteroskedasitas adalah:

H0: Tidak ada heteroskedasitas

H1: Adanya heteroskedasitas

Penjelasan dari hasil hipotesis tersebut adalah:

1. Jika hasil uji heteroskedasitas untuk model ini memiliki Probabilitas > dari alpa (0,05),
2. sehingga H0 diterima, maka tidak ada heteroskedasitas.
3. Jika hasil uji heteroskedasitas untuk model ini memiliki Probabilitas < dari alpa (0,05), sehingga H0 ditolak, maka terjadi heteroskedasitas. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedasitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IAT	0.000858	0.144902	0.005921	0.9953
SG	-0.081255	0.045068	-1.802942	0.0795
UK	0.002734	0.032507	0.084105	0.9334
C	-0.020938	0.995488	-0.021033	0.9833

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai prob. Pada variable intensitas asset tetap sebesar 0.9953, variable Sales Growth sebesar 0.0795, dan ukuran perusahaan



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. ..., No. ...

sebesar 0.9334 dimana lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa dalam model yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu dan individu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji Durbin-Watson. Hasil output dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.070244	R-squared	0.540470
Mean dependent var	0.245028	Adjusted R-squared	0.391433
S.D. dependent var	0.104675	S.E. of regression	0.081658
Akaike info criterion	-1.953670	Sum squared resid	0.246714
Schwarz criterion	-1.456544	Log likelihood	61.84176
Hannan-Quinn criter.	-1.764362	F-statistic	3.626420
Durbin-Watson stat	2.378449	Prob(F-statistic)	0.001244

Sehingga, diketahui data-data sebagai berikut:

$$DW = 2.378449$$

$$DU = 1.6283$$

$$DL = 1.4625$$

$$4-DU = 4 - 1.6283 = 2,3717$$

$$4-DL = 4 - 1.4625 = 2,5375$$

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, posisi DW berada di antara DU dengan (4-DU) sehingga pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Tujuan dari uji F adalah untuk menentukan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Untuk melihat adanya pengaruh atau tidak, dapat dilihat dari nilai Prob (*F-statistic*) pada tabel di bawah. Jika nilainya lebih

kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

Dari hasil regresi di atas, dengan nilai Prob (*F-statistic*) adalah 0.001244
Dependent Variable: CETR
Method: Panel Least Squares
Date: 09/07/21 Time: 16:55
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.607554	2.096806	2.197416	0.0343
IAT	-0.136770	0.305209	-0.448118	0.6567
SG	-0.212456	0.094927	-2.238091	0.0313
UK	-0.145463	0.068470	-2.124486	0.0404

variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Ketika prob value lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji t

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
9	Root MSE	0.070244	R-squared 0.540470
	Mean dependent var	0.245028	Adjusted R-squared 0.391433
1	S.D. dependent var	0.104675	S.E. of regression 0.081658
	Akaike info criterion	-1.953670	Sum squared resid 0.246714
	Schwarz criterion	-1.456544	Log likelihood 61.84176
	Hannan-Quinn criter.	-1.764362	F-statistic 3.626420
	Durbin-Watson stat	2.378449	Prob(F-statistic) 0.001244

tidak berpengaruh secara terhadap *Tax Avoidance*.



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. ..., No. ...

2. Variabel *Sales Growth* memiliki nilai sebesar $0,0313 < 0,05$. Artinya artinya bahwa *Sales Growth* berpengaruh secara terhadap *Tax Avoidance*.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan satu, berarti jika nilai $R^2 = 0$ maka antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak ada pengaruh, kemudian jika R^2 mendekati satu maka menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Hasil output koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.070244	R-squared	0.540470
Mean dependent var	0.245028	Adjusted R-squared	0.391433
S.D. dependent var	0.104675	S.E. of regression	0.081658
Akaike info criterion	-1.953670	Sum squared resid	0.246714
Schwarz criterion	-1.456544	Log likelihood	61.84176
Hannan-Quinn criter.	-1.764362	F-statistic	3.626420
Durbin-Watson stat	2.378449	Prob(F-statistic)	0.001244

Hasil dari tabel 10 didapatkan dari model estimasi data yang terpilih yaitu dalam penelitian ini adalah model fix effect, berdasarkan tabel tersebut nilai *R-Squared* yaitu sebesar 0.540470 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 54,04% sedangkan sisanya 45,96% ($100\% - 54,04\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Pengujian variabel Ukuran

Perusahaan sebagai moderasi di penelitian ini apakah memoderasi atau tidak memoderasi hubungan antara variabel Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.659760	2.212935	2.105692	0.0425
IAT	-0.368208	3.691839	-0.099736	0.9211
SG	-0.524845	2.678638	-0.195937	0.8458
UK	-0.147260	0.072363	-2.035023	0.0495
IAT*UK	0.007930	0.124885	0.063502	0.9497
SG*UK	0.010862	0.092633	0.117256	0.9073

$$Y = 4.659760 + (-0.368208 \times x_1) + (-0.524845 \times x_2) + (-0.147260 \times x_3) + 0.007930 \times x_1 \times x_3 + 0.010862 \times x_2 \times x_3$$

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut dari data tabel 4.16 tersebut menunjukkan bahwa:

1. Intensitas Aset Tetap dengan ukuran perusahaan memiliki nilai $0,9497 > 0,05$. Artinya ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Sales Growth* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai $0,9073 > 0,05$. Artinya ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris atas pengaruh Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi secara parsial maupun secara simultan. Bahan untuk penelitian ini menggunakan 50 sampel perusahaan manufaktur sub sektor



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. ..., No. ...

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. H1 diterima, yaitu Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance* manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Semakin tinggi angka penjualan tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya, maka tingkat rasio pertumbuhan penjualan semakin besar, begitu pula laba yang diperoleh dan sejalan dengan semakin besarnya beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan yang menyebabkan timbulnya tindakan *Tax Avoidance*.
2. H2 ditolak, yaitu Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil ini menunjukkan perusahaan pada aktiva tetap tidak mempengaruhi tingkat *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi pembayarannya.
3. H3 diterima, yaitu *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat.

4. H4 ditolak, yaitu Ukuran Perusahaan tidak memoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap tidak hanya bertujuan untuk melakukan *Tax Avoidance* tetapi digunakan untuk mencapai kegiatan operasional perusahaan.
5. H5 ditolak, yaitu Ukuran Perusahaan tidak memoderasi *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang, jika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka laba juga akan meningkat, meningkatnya laba tentunya juga meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan, maka disarankan untuk penelitian yang akan datang dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti selanjutnya menggunakan sektor perusahaan yang baru selain manufaktur sector barang konsumsi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menambah cakupan jumlah sampel dan periode penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan gambaran kondisi yang sesungguhnya.
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan mengubah variabel *Tax Avoidance* yang sudah sering digunakan

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Y. (2021, April 16). Mengaku



Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021

Vol. .., No. ...

- Merugi, Bantoel Ternyata Hindari Pajak. *CNBC Indonesia*.
- Barli, H. (2018, Juli). Pengaruh *Leverage* Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6, 223-238.
- Dewinta, I. R., & Setiawan, P. E. (2016, Maret). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14.3, 1584-1613.
- Fatimah, N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*, 1-121.
- Febriani, C. F., & Handari, H. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1-34.
- Handoko, R., & Triyani, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal KWIK KIAN GIE*, 1-16.
- Hidayat, W. W. (2018, Februari). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal riset Manajen dan Bisnis (JRMB)*, 3, 19-26.
- Hutapea, I. V., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh manajemen Lamba, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* dengan ukuran Perusahaan Ssebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Imu Akuntansi*, 2, 218-228.
- Oktavianna, R., & Prasetya, E. R. (2021). Analisis Manajemen Laba yang Dipengaruhi oleh Komite Audit dan Firm Size Perusahaan LQ 45 Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 54-64.
- Pajriyansyah, R., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal Systems UNPAM*, 431-459.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5, 1625-1642.
- Manajemen Sumber Daya, 19, 1-11.
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). Financial Distress Dipengaruhi oleh Sales Growth dan Intellectual Capital. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 170-182.
- Rosyada, R. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Leverage*, Intensitas Modal Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. *Skripsi*, 1-114.
- Saputra, A. W., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). Pengaruh *Leverage* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Islamic Accounting and Finance Review*, 1, 29-47.
- Sugiyanto, Setiawan, I., & Fitria, J. R. (2020). Effect Of Executive Character,"*Capital Intensity* And "Good Corporate Governance" To



**Webinar Nasional & Call For Paper :
“How To Start Your Business As Beginner“, 9th November 2021**

Vol. .., No. ...

*Tax Avoidance. Seminar Nasional
Akuntanssi (SENA) III, 423-435.*

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Bisnis*. Bandung: CV
Alfabeta.

Wicaksono, A. P. (2017, April). Koneksi
Politik dan Aggresivitas pajak.
Jurnal Ilmu Akuntansi, 10, 167-180.

Yulyanah, & Kusumastuti, S. Y. (2019,
April). *Tax Avoidance* Pada
Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Dan Kkonsumsi.
27, pp. 17-36.